

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kakao (*Theobroma Cacao L*) berasal dari hutan tropis yang menyebar dari Meksiko Selatan, Brazil sampai ke Bahama. Populasi terbanyak dan diduga sebagai pusatnya adalah wilayah Amazon. Dari daerah ini kemudian menyebar ke berbagai daerah seperti Venezuela, Ekuador, Peru dan beberapa Negara di Asia dan Afrika (Felter and Loid, 1998).

Kakao Indonesia mengalami perkembangan cukup pesat. Pada tahun 1969 – 1970 produksi kakao Indonesia hanya sekitar satu ton atau peringkat ke-29 Dunia (FAO,1972), kemudian meningkat menjadi 16 ton atau peringkat ke-16 Dunia pada tahun 1980 – 1981. Mutu kakao rakyat ternyata masih cukup rendah, padahal bila dilihat dari segi jumlah adalah yang terbesar, sehingga masalah mutu kakao menjadi faktor paling menonjol dan menjadi kendala utama dalam skala nasional. Pada tahun 2009, perkebunan rakyat memiliki jumlah area terbesar, yaitu 92,7% dari total area perkebunan kakao di Indonesia, kemudian diikuti oleh perkebunan besar Negara 3,88%, dan perkebunan besar swasta 3,14% (Anonim, 2010).

Diketahui bahwa pertumbuhan dan perkembangan tanaman dikendalikan 2 faktor utama yaitu genetis, dalam hal ini adalah varietas dan lingkungan. Ada beberapa jenis kakao yang biasa dibudidayakan yaitu, Criollo, Forastero dan Trinitario. Criollo termasuk kakao yang bermutu tinggi atau kakao mulia misalnya DR 1, DR 2, DR 38. Forastero umumnya termasuk

kakao bermutu kurang atau disebut kakao curah misalnya ICS, Sca, GC. Sedangkan Trinitario merupakan hasil persilangan antara Criollo dan Forastero. Dari hasil persilangan ini terdapat jenis-jenis baru yang mutunya baik, buah dan bijinya besar, sebagai contoh adalah Klon Djati Runggo.

Salah satu usaha yang dapat dikelola untuk meningkatkan kualitas maupun kuantitas produksi tanaman kakao adalah memperhatikan aspek budidaya dari tanaman. Diantaranya adalah pengolahan tanah, pemupukan, pemangkasan, pengendalian hama dan penyakit serta pemberian Zat pengatur tumbuh. Yang juga tidak kalah penting dan harus diperhatikan dalam budidaya tanaman kakao adalah penyediaan bahan tanam dalam pembibitan, karena dari pembibitan inilah akan di dapatkan bahan tanam yang layak untuk ditanam di lapangan yang nantinya akan menghasilkan bibit tanaman kakao yang mampu berproduksi secara maksimal.

Cahaya matahari merupakan sumber energi yang penting bagi kehidupan. Peranan cahaya matahari terhadap pertumbuhan tanaman di tentukan oleh intensitas penyinaran. Intensitas cahaya adalah banyaknya cahaya yang di terima oleh satu permukaan per 1cm /detik atau dapat juga di nyatakan dengan satuan (%). Intensitas penyinaran secara langsung mempengaruhi proses fotosintesis, pembukaan stomata, sintesis klorofil, pembesaran sel dan diferensiasi sel. Apabila tanaman kekurangan cahaya, kegiatan fotosintesis tidak dapat berlangsung secara baik. Hal ini menyebabkan fotosintat yang di hasilkan berkurang, sehingga pertumbuhan dan perkembangan tanaman menjadi tidak normal.

Dalam pembibitan kakao, air juga merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam memperoleh kualitas bibit yang baik. Intensitas penyiraman mempengaruhi ketersediaan air di dalam tanah. Penyiraman merupakan tindakan pemberian air kepada tanaman sebagai pelarut dan medium yang dapat memberikan tekanan hidrolik pada sel sehingga menimbulkan tekanan turgor pada sel tanaman untuk memberikan kekuatan pada jaringan tanaman. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh intensitas penyinaran dan frekuensi penyiraman terhadap pertumbuhan bibit kakao.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui ada tidaknya interaksi antara perlakuan intensitas penyinaran dan frekuensi penyiraman terhadap pertumbuhan bibit kakao.
2. Mengetahui pengaruh intensitas penyinaran terhadap pertumbuhan bibit kakao.
3. Mengetahui pengaruh frekuensi penyiraman terhadap pertumbuhan bibit kakao

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat maupun pihak pihak yang membutuhkan.